

# RUSYDIAH

*Jurnal Pemikiran Islam*

Volume 4 Nomor 2, Desember 2023

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v4i2.1058>

## K.H. ABU DARDIRI (1895-1967): INSPIRATOR PERSYARIKATAN MUHAMMADIYAH DI KABUPATEN PURBALINGGA

Bimba Valid Fathony

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

[bimbalid06.bv@gmail.com](mailto:bimbalid06.bv@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan K.H. Abu Dardiri sebagai sosok Inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga dengan pendekatan sejarah. Pembahasan pada artikel ini terdiri dari, Sejarah berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga, riwayat hidup K.H. Abu Dardiri, peninggalan dan kiprah K.H. Abu Dardiri di Kabupaten Purbalingga, dan keteladanan K.H. Abu Dardiri sebagai sosok inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Kesimpulan singkat pada penelitian ini yaitu, K.H. Abu Dardiri semasa hidupnya banyak memberikan dedikasi kepada umat dan bangsa terkhusus kepada Persyarikatan Muhammadiyah. Saat pertama kali Muhammadiyah Purbalingga berdiri beliau terpilih menjadi ketua. Kesuksesan Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga tidak bisa lepas dari para penerus-penerusnya yang mewarisi semangat dan militansi K.H. Abu Dardiri sebagai sosok inspirator.

Kata Kunci: K.H. Abu Dardiri; Inspirator; Muhammadiyah; Purbalingga

### Abstract

*This research aims to explain K.H. Abu Dardiri is an inspirational figure for the Muhammadiyah Association in Purbalingga Regency with a historical approach. The sub-discussion in this research consists of, the history of the founding of Muhammadiyah in Purbalingga Regency, the life history of K.H. Abu Dardiri, The legacy and progress of K.H. Abu Dardiri in Purbalingga Regency, and the exemplary role of K.H. Abu Dardiri as an inspirational figure for the Muhammadiyah Association in Purbalingga Regency.. The method used by researchers in compiling this research is the historical method. A brief conclusion to this research is, K.H. During his lifetime, Abu Dardiri gave many dedications to the people and nation, especially to the Muhammadiyah Association. When Muhammadiyah Purbalingga was first founded, he was elected chairman. The success of the Muhammadiyah Association in Purbalingga Regency cannot be separated from its successors who inherited the spirit and militancy of K.H. Abu Dardiri as an inspirational figure.*

*Keywords: K.H. Abu Dardiri; Inspirer; Muhammadiyah; Purbalingga*

## PENDAHULUAN

18 November 1912 atau bertepatan dengan 8 Dzulhijjah tahun 1330 H merupakan tanggal dimana persyarikatan Muhammadiyah berdiri. Organisasi Islam yang didirikan di Yogyakarta ini diberi nama Muhammadiyah oleh Kiyai Ahmad Dahlan yang mengandung harapan besar agar warga Muhammadiyah dapat mengikuti Nabi Muhammad SAW dalam segala tindakannya. Adanya organisasi disini hanya sebagai alat atau wadah agar tujuan dapat tercapai dengan lancar. Hal ini diungkapkan oleh Kiyai Dahlan yang terkenal dengan wasiatnya kepada organisasi Muhammadiyah yaitu bahwa: "*Hidup-hiduplah Muhammadiyah dan Tidak mencari penghidupan dalam Muhammadiyah*". Artinya, ideologi Muhammadiyah yang ber-amar *ma'ruf nahi mungkar* harus murni dilakukan.<sup>1</sup>

Kelahiran Muhammadiyah tentu tidak berada di ruang hampa, tetapi lahir dengan latar belakang dan berada di tengah-tengah dinamika sosial yang kompleks, termasuk di dalamnya dinamika pemikiran Islam dari para tokoh pemikir dan pergerakan Islam pada masanya masing-masing. Dari pengaruh pemikiran para tokoh yang ada membuat semangat *tajdid* yang menggebu dalam diri Kiyai Dahlan. Bergurunya Kiyai Dahlan ke banyak tokoh menjadikan beliau berpandangan luas dan visioner.<sup>2</sup> Ketika membaca sejarah perkembangan Muhammadiyah, di era perintisan K. H. Ahmad Dahlan diawali dari pengajian agama, berlanjut menjadi pengajaran formal, kemudian berbuah sekolahan yang lengkap dengan berbagai instrumennya. Pola semacam ini berlaku hampir di seluruh daerah yang dijangkau oleh Muhammadiyah. K. H. Ahmad Dahlan sebagai figur, inisiator dan pendiri Muhammadiyah, memang sudah diposisikan sebagai "guru pertama di Muhammadiyah". Berkat perjuangan lewat modal sosial pertama berupa Sekolah Kiai, dari sinilah diracangnya oleh K. H. Ahmad Dahlan yaitu tujuan gerakan Islam yang bercorak modernis dengan berdirinya persyarikatan Muhammadiyah sebagai "gerakan yang memajukan pengajaran (pendidikan)".<sup>3</sup>

K.H. Ahmad Dahlan merupakan sosok inspirator dalam pergerakan Muhammadiyah. Dalam beliau mengajarkan Islam menggunakan pendekatan persuasive (*ngemong* dan memberikan penjelasan) dengan cara yang hikmah dan

---

<sup>1</sup> Nurhayati dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Bantul, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018), h. 1-2.

<sup>2</sup> *Tafsir, Dilema Purifikasi Muhammadiyah: Antara Progresifisme Dan Konservatisme* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022), h. 63-64.

<sup>3</sup> Mu'arif, *Covering Muhammadiyah, Gerakan Islam Berkemajuan Dalam Sorotan Media Massa Pada Zaman Kolonial Belanda, Cet. Ke-1* (Yogyakarta: IRCiSod, 2020), h. 144-145.

pengajaran yang baik. Sehingga orang yang sebelumnya menentanginya menjadi simpati dan mengikuti dakwahnya. Buah pemikirannya mudah dipahami dan bersifat praktis. Hal yang tidak kalah penting yaitu Kiyai Dahlan semenjak awal sudah melakukan pengkaderan kepada para pemuda dengan mengajak mereka ke rumahnya untuk berdiskusi sehingga mereka banyak tertarik dengan apa yang disampaikan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan kemudian mendirikan kelompok pengajian yang bernama *Fathul Asror Miftahussa'adah*.<sup>4</sup> Dari kelompok pengajian tersebut muncul kader-kader dakwah yang luar biasa, yang menyebarluaskan Muhammadiyah ke segala penjuru Nusantara.

Gencarnya dakwah Muhammadiyah yang menyebar ke berbagai penjuru Nusantara, Muhammadiyah sudah berhasil mencetak kader-kader militan yang tidak sedikit peran mereka menjadi sosok inspirator di daerahnya masing-masing. Hal ini tentu sebagai bentuk peneladanan dan penerusan perjuangan K.H. Ahmad Dahlan. Dakwah Muhammadiyah begitu gencar, salah satu daerah yang dijangkau dakwah Muhammadiyah yaitu Kabupaten Purbalingga, dimana Muhammadiyah sudah mulai masuk pada era tahun 1920-an. Di Purbalingga terdapat tokoh yang memiliki pengaruh bagi perkembangan Muhammadiyah, yaitu K.H. Abu Dardiri. Ketika Muhammadiyah berdiri di Purbalingga pada tahun 1920an, diberitakan beliau terpilih sebagai ketua. Tidak sekedar berkiprah di Muhammadiyah Purbalingga saja, K.H. Abu Dardiri turut menekuni usaha dibidang percetakan dengan dibantu peralatan yang masih sangat sederhana yakni dari batu (*steendrukkerij*), percetakan yang dimilikinya banyak menerbitkan buku-buku agama Islam berukuran kecil-tipis dengan kapasitas cetak 300-500 lembar sehari.<sup>5</sup>

K.H. Abu Dardiri merupakan tokoh ulama dan juga pengusaha, kiprah dan dedikasinya kepada persyarikatan Muhammadiyah menjadikannya sebagai sosok inspirator terkhusus di persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga. Semasa hidupnya beliau banyak menyumbangkan hartanya untuk kepentingan umat dan persyarikatan. Berkat dedikasinya kepada persyarikatan beliau telah memberikan pengaruh dan kiprah-kiprahnya dapat kita rasakan hingga kini. Salah satunya adalah pengusulan pembentukan Kementrian Agama. Tentu dedikasi beliau tidak hanya untuk persyarikatan saja, melainkan untuk umat dan bangsa.

---

<sup>4</sup> Abdul Rahman Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A.Lasawali, 'Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1) (2022), h. 23-24.

<sup>5</sup> Khusnul khotimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)* (Purwokerto: LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015), h. 26.

Pada penelitian ini akan dijelaskan bagaimana K.H. Abu Dardiri menjadi sosok inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga. Lingkup pembahasan pada penelitian ini yaitu, (1). Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga, (2). Biografi K.H. Abu Dardiri, (3). Peninggalan dan Kiprah K.H. Abu Dardiri di Kabupaten Purbalingga, (4). K.H. Abu Dardiri Sebagai Sosok Inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga.

Sebagai bahan perbandingan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, peneliti meninjau beberapa penelitian antara lain yang *pertama*, tesis yang ditulis oleh Daryono dengan judul *Kepemimpinan Visioner Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Kabupaten Purbalingga*.<sup>6</sup> Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa, pada suatu lembaga adanya kepemimpinan dalam hal ini peran seorang kepala sekolah akan memudahkan dalam mengantarkan institusi pendidikan ini ke masa depan yang lebih baik sesuai harapan yang di cita-citakan pada visi dan terurai dalam misi sekolah diselenggarakan bersama guru maupun karyawan. Pada penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini bahwasanya apa yang sudah ditanamkan K.H. Abu Dardiri semenjak awal lewat berbagai kiprah dan dedikasinya kepada persyarikatan menjadikan Muhammadiyah dapat berkembang dengan pesat serta dedikasinya akan menjadi teladan oleh generasi berikutnya. *Kedua*, artikel yang disusun oleh Rafiuddin, Abdussahid dan Husnatul Mahmudah dengan judul *Sejarah Dan Pemikiran KH. A. Gany Masjkur Dalam Mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah di Bima*.<sup>7</sup> Penelitian tersebut menjelaskan tentang kiprah KH. A. Gany Masykur bagi berkembangnya persyarikatan Muhammadiyah di Bima, ia memiliki andil yang sangat besar dalam mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah di daerah tersebut. Kiprah serta sumbangan gagasannya telah menjadi rujukan dan inspirasi para kader dalam mengembangkan Persyarikatan di daerah Bima. Titik pembeda pada penelitian ini yaitu akan menjelaskan tokoh yang berbeda, akan tetapi pada penelitian tersebut ada titik temu bahwasanya Muhammadiyah telah banyak mencetak kader yang dimana mereka banyak berkiprah di daerahnya masing-masing lalu kemudian sosoknya menjadi tokoh inspirator oleh generasi setelahnya. *Ketiga*, artikel yang

---

<sup>6</sup> Daryono, Tesis "*Kepemimpinan Visioner Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Kabupaten Purbalingga*" (Purwokerto: Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019).

<sup>7</sup> Husnatul Mahmudah, Rafiuddin, dan Abdussahid, "*Sejarah Dan Pemikiran KH. A. Gany Masjkur Dalam Mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah Di Bima*," *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4(1) (2020), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.320>.

ditulis oleh Sri Harmianto dengan judul *Studi Deskriptif Karakter Kepemimpinan PCM Bukateja Dan PCM Kejobong Kabupaten Purbalingga*.<sup>8</sup> Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa di Muhammadiyah diperlukan tipe kepemimpinan yang mengedepankan keteladanan kebersamaan dan berkemajuan. Hal ini sesuai dengan tipe kepemimpinan KH Ahmad Dahlan dengan kepemimpinan yang karismatik, inspiratif, pemberi teladan/panutan serta memiliki kecerdasan intelektual dan berfikir secara visioner-antisipatoris.

Dari beberapa peninjauan peneliti terhadap penelitian-penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang spesifik membahas tentang K.H. Abu Dardiri sebagai sosok inspirator. Oleh karena itu peneliti tergerak untuk melakukan penelitian ini dengan mengangkat judul “K.H. Abu Dardiri (1895-1967): Inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga”.

## METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah. Metode historis merupakan suatu rekonstruksi imajinatif mengenai gambaran masa lampau tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disajikan dalam bentuk penulisan sejarah.<sup>9</sup> Metode sejarah ini dilakukan dalam empat langkah tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, intepretasi, dan historiografi.

Heuristik, yaitu proses pengumpulan data yang ada kaitannya dengan pokok persoalan yang diteliti. Pengumpulan data dapat diperoleh dari dokumen tertulis.<sup>10</sup> Sumber-sumber sejarah itu dapat berupa: sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber benda pada penelitian ini peneliti ambil lewat dokumentasi pribadi dari foto dokumenter K.H. Abu Dardiri, dokumen tertulis yaitu berupa *Kitab Pesallatan* karya K.H. Abu Dardiri, dan peninggalan benda lainnya yang dapat peneliti amati. Sumber tertulis peneliti peroleh dari buku-buku yang memuat sejarah K.H. Abu Dardiri.

---

<sup>8</sup> Sri Harmianto, ‘Studi Deskriptif Karakter Kepemimpinan PCM Bukateja Dan PCM Kejobong Kabupaten Purbalingga’, *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1) (2022) <<https://doi.org/DOI:10.30595/jkp.v16i1.13039>>.

<sup>9</sup> Ismaun dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), 2016), h.40.

<sup>10</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 95.

Kritik sumber, yaitu usaha menilai sumber-sumber sejarah. Semua sumber dipilih melalui kritik eksternal dan internal sehingga diperoleh fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Fungsi dari tahap ini yaitu untuk mengetahui apakah sumber yang diperoleh itu relevan atau tidak dengan permasalahan yang peneliti kaji. Interpretasi, tahap ini peneliti berusaha memahami dan mencari hubungan antar fakta sejarah sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.

Historiografi, yaitu proses penulisan kembali peristiwa masa lampau berdasarkan data-data yang sudah diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder. Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah, sebab dalam tahap ini sudah menggambarkan peristiwa masa lampau yang mengandung aspek kronologis, sehingga memberi kemudahan dan penjelasan kepada peneliti dan pembaca mengenai urutan waktunya.<sup>11</sup> Sehingga dihasilkan suatu tulisan yang logis dan sistematis, dengan demikian akan diperoleh suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pada artikel penelitian ini, peneliti memakai dua sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer peneliti dapatkan dari foto, dokumen tertulis, dan situs peninggalan benda yang didokumentasikan oleh peneliti. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang telah diolah terlebih dahulu sumber ini peneliti peroleh dari buku-buku, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan tema pembahasan pada penelitian ini. Pada penelitian ini peneliti memperoleh sumber data primer dengan pengamatan langsung ke lapangan kemudian dari beberapa data yang diperoleh peneliti dokumentasikan. Data tersebut antara lain, berupa arsip foto sejarah dan dokumen berupa kitab yang ditulis oleh K.H. Abu Dardiri. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai pendukung dari data primer yaitu buku karya Suwarno dan Asep Daud Kosasih. yang berjudul *Dinamika Sosial Gerakan Muhammadiyah di Banyumas* dan buku kedua yang berjudul "*Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal: Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah di Banyumas*". Selain kedua buku buku tersebut data sekunder peneliti peroleh dari, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan buku-buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini sehingga dapat mendukung pembahasan terkait tema yang diangkat.

---

<sup>11</sup> Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1989), h. 70.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Berdirinya Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga

Diaspora Muhammadiyah di berbagai kota disebarkan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan diadakannya pertemuan keagamaan di berbagai kota dan melalui koneksi bisnisnya. Rupanya, ide tersebut mendapat sambutan baik dari masyarakat di beberapa kota di Indonesia. Ulama dari beberapa daerah mendatanginya untuk menyatakan dukungannya terhadap Muhammadiyah. Muhammadiyah semakin berkembang hampir di seluruh Indonesia. Oleh karena itu, pada tanggal 7 Mei 1921, K.H. Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan cabang-cabang Muhammadiyah di seluruh Nusantara. Pemerintah Hindia Belanda menerima permintaan ini pada tanggal 2 September 1921.<sup>12</sup>

Purbalingga merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Dengan batas wilayah antara lain, sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pemalang, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan di sebelah selatan sampai dengan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyumas.

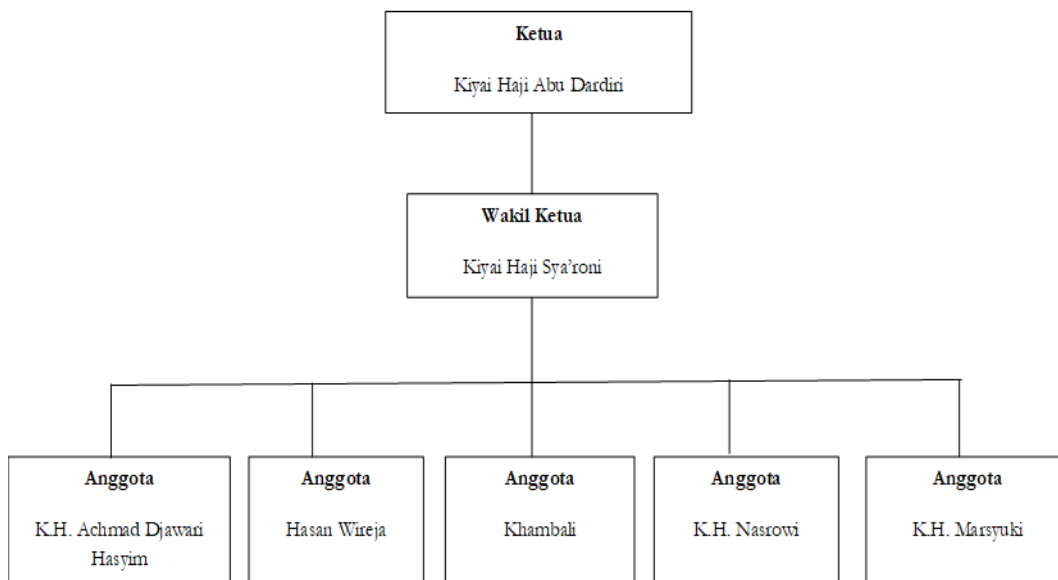
Muhammadiyah pertama kali dikenal oleh masyarakat muslim Purbalingga yaitu saat Kyai Abu 'Amar<sup>13</sup> (Penghulu *Landraad*) mengutus Kiyai Khotib ke Yogyakarta untuk belajar dan *merguru* kepada K.H. Ahmad Dahlan sebelum tahun 1920.<sup>14</sup> Sepulang dari Yogyakarta pada tahun 1920, Kyai Khotib bersama Kyai Abu 'Amar kemudian mengadakan pengajian-pengajian yang diberi nama "Mambangil Mambahis". Di tahun 1920 K.H. Ahmad Dahlan sempat berkunjung ke Purbalingga. K.H. Ahmad Dahlan mengadakan *tabligh*/pengajian yang diikuti oleh para tokoh, setelah mengikuti dari apa yang disampaikan oleh K.H. Ahmad

<sup>12</sup> Nurhayati dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Bantul, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018), h. 12.

<sup>13</sup> Kiyai Abu Amar adalah kakak dari Syekh Ahmad Nahrowi Mukhtarom Al Banyumasi. Beliau berdua pernah belajar ke Makkah, namun Syekh Nahrowi tidak kembali ke Nusantara beliau memilih berkarier di Makkah. Berbeda dengan Kiyai Abu 'Amar yang memilih pulang ke tanah air dan menjadi Imam Masjid Agung Purbalingga. Syekh Ahmad Nahrowi oleh pemerintah Arab Saudi diangkat menjadi guru dan mengajar santri dari berbagai Negara. Beliau banyak mempunyai murid dan bahkan menjadi hakim agung di Arab Saudi. Tidak satupun pengarang kitab di Haramain; Makkah-Madinah, terutama ulama-ulama yang berasal dari Indonesia yang berani mencetak kitabnya sebelum ada pengesahan dari Syekh Ahmad Nahrowi Mukhtarom Al Banyumasi. Beliau banyak mentahshih ratusan kitab karya ulama-ulama Nusantara yang pada waktu itu terkenal sangat produktif menulis kitab, seperti Syekh Mahfudz Al Tremasi, Syekh Soleh Darat, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Kholil Al Bangkalani, Syekh Junaid Al Batawi dan lain-lain. Syekh Nahrowi ibaratnya adalah editor handal dari kitab-kitab klasik ulama-ulama Nusantara pada masa itu.

<sup>14</sup> Sumber lain menyebutkan, perkiraan Muhammadiyah mulai masuk ke Purbalingga sekitar tahun 1918 yang dimulai dari pengajian di desa-desa.

Dahlan para tokoh yang menjadi jamaah pengajian tersebut kemudian mengadakan pengajian di desanya masing-masing untuk mengembangkan ilmu yang diperolehnya. Kelompok pengajian yang mereka adakan di desa masing-masing diberi nama yang sama yaitu "Mambangil Mambahis". Dari situlah berkembang hingga terbentuklah organisasi Muhammadiyah di Purbalingga, dengan diiringi berdirinya ranting-ranting Muhammadiyah di desa-desa. Tepatnya pada tanggal 30 Juni 1922, Muhammadiyah cabang Purbalingga resmi berdiri. Dalam pelaksanaannya, periode pertama dengan susunan kepengurusan sebagai berikut:



Muhammdiyah cabang Purbalingga resmi didirikan berdasarkan Surat Keputusan *Hoof De Bestuur* Muhammadiyah Yogyakarta No. 5 tanggal 1 Januari 1923. Muhammdiyah cabang Purbalingga ini selanjutnya dimotori oleh Kyai Haji Djawari Hasyim dan Kyai Haji Syarbini. Pada saat itu kaum perempuan (ibu-ibu) juga didorong untuk ikut serta dalam berdirinya cabang Aisyiyah, yaitu pada tahun 1923, Nyai Aisyah Hisyam Zaen merupakan tokoh yang memprakarsai lahirnya (berdirinya) cabang Aisyiyah di Purbalingga yang kemudian juga menjadi ketua. Selain itu, pada tahun 1930-an, Aisyiah cabang Purbalingga

dipimpin oleh Ibu Djawari (termasuk tokoh yang juga terlibat mendirikan Aisyiah.).<sup>15</sup>

Muhammadiyah cabang Purbalingga pada awalnya berpusat di kompleks Masjid At-Taqwa, Kelurahan Purbalingga Wetan (depan Kantor Kejaksaan Negeri) selanjutnya berpindah ke Pendopo K.H Ahmad Dahlan (Sekarang kompleks SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga). Dengan adanya kantor pusat yang baru menjadi *ghirah* baru para kader Muhammadiyah untuk mengembangkan syiar Islam di Purbalingga. Hal ini nampak pada foto yang terdokumentasikan dengan tahun tertera 1927, dimana foto tersebut menggambarkan kelulusan para calon guru yang menimba ilmu di Sekolah Guru Rakyat Muhammadiyah di depan gedung pendopo K.H. Ahmad Dahlan.<sup>16</sup>



Gambar 1. Sekolah Guru Rakyat Muhammadiyah

Sumber: Dokumentasi Pribadi, arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga

### Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri

Gombong 24 Agustus 1895 merupakan tempat dan tanggal K.H. Abu Dardiri dilahirkan. Riwayat kehidupan di masa kecil dan riwayat pendidikan K.H. Abu Dardiri memang kurang diketahui secara pasti. Namun K.H. Abu Dardiri pernah memiliki riwayat pekerjaan sebagai pegawai kereta api S.D.S, beliau juga pernah bekerja di pabrik gula (yang kemungkinan berada di Kalibagor Banyumas). K.H. Abu Dardiri kemudian menetap dan tinggal di Purbalingga, saat tinggal di

<sup>15</sup> Yustina Gayuh Widyarsih, "Persepsi Organisasi 'Aisyiyah Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah Tentang Program Infotainment Insert Di Trans TV", Skripsi (Semarang: Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Waliosongo Semarang, 2014), h. 57-58.

<sup>16</sup> Gunanto Eko Saputro, *Jejak Kolonial Di Bumi Pervira, Seri Sejarah Purbalingga 1* (Banyumas: Satria Indra Prasta Publishing, 2023), h.81.

Purbalingga K.H Abu Dardiri menekuni bisnis percetakan, percetakan tersebut masih memakai peralatan sederhana yaitu dari batu (*steendrukkerij*) percetakan yang dijalankannya tersebut tidak sedikit mencetak buku-buku agama Islam berukuran kecil dan tipis, kapasitas cetaknya berkisar 300-500 lembar per hari. Beliau juga merupakan ketua Muhammadiyah di Purbalingga saat Muhammadiyah Purbalingga berdiri di tahun 1920.<sup>17</sup>



Gambar 2. Foto K.H. Abu Dardiri

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Riwayat kehidupan rumah tangga, K.H. Abu Dardiri pertama kali menikah dengan Sumarni, namun tidak dikaruniai anak dikarenakan wafat ketika masih muda. Kemudian beliau menikah dengan Hj. Siti Zuchrichah, dan dikaruniai seorang putri yang diberi nama Siti Hidajah. Selanjutnya oleh Zuchrichah, K.H. Abu Dardiri disarankan menikah lagi dengan Siti Marjam, dan dikaruniai tiga orang anak, yakni: Hindah Tri Ratnastuti, Siti Nurlaili, dan Muh. Fauzi. Berikutnya K.H. Abu Dardiri menikah lagi dengan Hj. Siti Nurur Rohmah Mankulah putri H. Ikhsan dari Buayan Gombang, dan mendapatkan seorang anak, yakni Moh. Fuad.<sup>18</sup>

K.H. Abu Dardiri merupakan Konsul<sup>19</sup> Pimpinan Muhammadiyah Daerah Banyumas, beliau menjabat dari tahun 1930 di usinya yang masih muda, hingga di

---

<sup>17</sup> Junus Anis, *Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri*, Cet. I. Tahun 1970.

<sup>18</sup> Asep Daud Kosasih, Suwarno, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: UMP Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2014), h. 86.

<sup>19</sup> Konsul Muhammadiyah bertanggungjawab langsung kepada *Hoofdbestuur* (Pimpinan Pusat) Muhammadiyah. Jabatan konsul PP Muhammadiyah adalah sama dengan jabatan ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) seperti sekarang. Hanya saja, jabatan konsul PP Muhammadiyah pada waktu itu membawahi seluruh wilayah eks Karesidenan Banyumas yang kini telah berkembang menjadi empat kabupaten,

usia lanjutnya pada tahun 1963. Lamanya jabatan konsul yang beliau emban sehingga digelar “konsul abadi” PP Muhammadiyah. Karena lamanya tersebut, beliau menyatakan tidak aktif dari jabatannya, berhubung usia beliau yang sudah lanjut. Di lain sisi juga untuk memberikan kesempatan generasi yang lebih muda untuk menjadi pemimpin. Sejak itu, K.H. Abu Dardiri, kemudian menjadi penasehat Muhammadiyah Daerah Banyumas.<sup>20</sup>



Gambar 3. KH. Abu Dardiri Bersama Pimpinan Muhammadiyah Banyumas  
Duduk dari kiri ke kanan: 1. R Soekarto Sastrohoesodo, 2. H.O.S. Notosoewirjo, 3. KH. Abu Dardiri, 4. H. Hasanmihardjo, 5. H.A. Zarmawi Hasjim, Berdiri dari kiri ke kanan 6. Nj, Salmahh Shodiroen, 7. Muh. Shodiroen, 8. H.A Sjarbini, 9. H. Jasmirdja, 10. Muh. Soeparno, 11. Hajjun, 12. Sjamsuri Ridwan, 13. R.Ng. Wrekso Soemarso, 14. N. Wasirah, 15. Nafsirin Hasan  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, arsip Pimpinan Daerah Muhammadiyah Purbalingga

Jabatan ketua Muhammadiyah cabang Purbalingga merupakan jabatan yang pertama kali beliau emban sebelum diamanahi sebagai konsul Muhammadiyah. Kala itu Muhammadiyah daerah Banyumas menyelenggarakan konferensi. Keputusan penting dari konferensi Muhammadiyah daerah Banyumas itu salahsatunya adalah pemilihan konsul. Adapun konsul yang mendapatkan perolehan suara terbanyak adalah K.H. Abu Dardiri dengan 95 suara, mengalahkan Hasanmihardja dengan 83 suara, dan Soeparman dengan 74 suara.<sup>21</sup> K.H. Abu Dardiri pada tahun 1943 kemudian berpindah tempat tinggal dari Purbalingga ke Purwokerto dan menetap tinggal disana beserta keluarganya. Sementara, jabatan yang diemban sebelumnya yaitu ketua Muhammadiyah

---

yaitu: Banyumas, Cilacap, Purbalingga, dan Banjarnegara. Konsulat ini berfungsi sebagai penghubung dengan Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta.

<sup>20</sup> Tim Penyusun, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014), h. 91

<sup>21</sup> Suwarno, *Asep Daud Kosasib Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 52.

Cabang Purbalingga diserahkan kepada dua orang temannya yaitu, H. Djawawi Hasjim dan K.H. Sjarbini. Memang hal ini karena beliau sudah terpilih dan dimanahi sebagai konsul PP Muhammadiyah untuk wilayah Banyumas. Selain itu, letak Purwokerto begitu strategis yang dapat mempermudah dalam menjalin komunikasi dengan cabang dan ranting Muhammadiyah se-eks Karesidenan Banyumas.<sup>22</sup> Rumah K.H. Abu Dardiri kemudian menjadi kantor Konsulat Muhammadiyah di Banyumas, yang terletak di jalan Masjid Purwokerto yang membuka percetakan Serayu.<sup>23</sup>

K.H. Abu Dardiri juga menjabat sebagai penghulu *naib* atau kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Banyumas dan berhenti dari jabatannya tersebut pada bulan November 1956 dengan hak pensiun. Pada tanggal 1 Agustus 1967, di usia 72 tahun K.H. Abu Dardiri menghembuskan nafas terakhir. Beliau meninggalkan 2 orang isteri dan 5 orang anak.<sup>24</sup> Sepeninggal K.H. Abu Dardiri, Muhammadiyah daerah Banyumas dipimpin oleh H.M. Soeparno. Kemudian diteruskan oleh Syamsuri Ridwan, dan kemudian A.K. Anshori. Salah satu perkembangan Muhammadiyah Banyumas pasca 1965 adalah dibubarkannya Konsul sebagai Pimpinan Muhammadiyah Daerah Banyumas.<sup>25</sup>

### **Peninggalan dan Kiprah K.H. Abu Dardiri di Kabupaten Purbalingga**

Selain mempunyai pengaruh dan kiprah di Daerah Banyumas, K.H. Abu Dardiri juga berkiprah di Kabupaten Purbalingga, terkhusus di Persyarikatan Muhammadiyah. Tidak sedikit kiprah dan peninggalannya di Kabupaten Purbalingga masih bisa kita saksikan hingga kini. Hal yang tidak boleh dilupakan beliau merupakan ketua pertama Muhammadiyah Cabang Purbalingga pada tahun 1920. Adapun peninggalan beliau antara lain:

#### **1. Gedung Pendopo K.H. Ahmad Dahlan Purbalingga**

Pendopo K.H. Ahmad Dahlan terletak di Kompleks SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga<sup>26</sup>, sisi selatan alun-alun Purbalingga. Bangunan ini telah menjadi saksi sejarah yang tak kalah penting dan juga saksi bisu perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah di "Bumi Perwira". Sebelum gedung tersebut digunakan sebagai pusat pergerakan Muhammadiyah,

<sup>22</sup> Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: UMP Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2014), h. 82.

<sup>23</sup> Suwarno, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas...*,h. 58.

<sup>24</sup> Tim Penyusun, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi...*,h. 92.

<sup>25</sup> Suwarno, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas...*h. 71.

<sup>26</sup> Bangunan tersebut kini menjadi Cagar Budaya, ditetapkan berdasarkan SK Bupati Purbalingga dengan SK Penetapan, No SK : Nomor 432/226 Tahun 2018 Tanggal SK : 2018-06-07.

bangunan tersebut merupakan milik perseorangan, yakni kakak beradik, Raden Mas Sobali dan Raden Ayu Anjani. Merujuk pada buku *Mengenal Purbalingga* karya Sasono dan Tri Atmo (1993), mereka berdua keturunan Raden Tumenggung Dipokusumo V, Bupati Purbalingga ke-VII dari isteri ketiganya Mas Ajeng Dasih.



Gambar 4. Pendopo K.H. Ahmad Dahlan

Sumber: <https://www.igosaputra.com/2020/05/pendopo-kh-ahmad-dahlan-dan-pergerakan.html>

Gedung ini pada awalnya dipinjam oleh aktivis Partai Masyumi. Selanjutnya dipakai untuk kantor partai, selain daripada itu gedung tersebut juga menjadi pusat pendidikan keislaman. Banyak dijumpai mereka yang aktif di Masyumi ikut tergabung di Muhammadiyah, beberapa waktu selanjutnya dialihkan sebagai pusat pergerakan Muhammadiyah di Purbalingga. Dikarenakan terlalu lamanya berstatus menyewa, pemilik tersebut ingin tanah beserta bangunannya untuk dibeli saja. Di tahun 1946 dibentuklah Panitia Pembelian Tanah Muhammadiyah diketuai oleh K.H. Syarbini dan sekretaris K.H. Abdul Kholik. Dengan penuh upaya dan kerja keras, panitia ini bertugas terus menerus untuk mengumpulkan pendanaan akan tetapi sampai batas waktu yang ditentukan dana yang diperoleh masih kurang dan jauh dari apa yang diharapkan. Namun, setiap upaya sungguh-sungguh yang dilakukan di jalan Allah akan memperoleh pertolongan dari Allah SWT. Di titik hampir keputusasaan para panitia, datang seorang donatur yang melunasi seluruh kekurangan tersebut. Beliaulah K.H. Abu Dardiri. Beliau tegerak ikut membantu karena memiliki ikatan erat dengan Purbalingga.

Setelah urusan pembelian selesai dan beralih kepemilikan, gedung diberi nama "Balai Muslimin". Selain sebagai pusat dakwah juga didirikan Pendidikan Guru Agama (PGA). Kemudian pada perkembangannya di Purbalingga berdiri

sekolah Muhammadiyah mulai dari TK hingga SLTA. Pada tahun 2013, berdasarkan SK PDM Nomor 0101/KEP/III.O/A/2013 tanggal 6 Dzulhijjah 1434 atau 21 September 2013, gedung ini diberi nama: Pendopo K.H. Ahmad Dahlan. Pada saat diresmikan dihadiri oleh Wakil ketua MPR RI yang juga tokoh Muhammadiyah, Hajriyanto Y. Thohari.<sup>27</sup>

## 2. Kitab Pesallatan

Saat K.H. Abu Dardiri menjabat sebagai ketua Muhammadiyah di Purbalingga, beliau menulis kitab dan kitab tersebut berjudul Kitab Pesallatan dimana kitab ini berisi tuntunan shalat. Kitab karya K.H. Abu Dardiri ini ditulis dalam aksara Jawa berbahasa Jawa. Pada kitab ini memuat penjelasan tentang tata cara shalat disertai gerakan dan bacaan shalat. Kitab ini ditulis pada masa KH. Abu Dardiri menjadi pengulu/ulu (ketua) Muhammadiyah Purbalingga. Kitab ini diterbitkan oleh Persatuan Muhammadiyah Purbalingga. Kitab Pesallatan ini merupakan jilid ke 1 yang dicetak pertama kali pada tahun 1354 H.



Gambar 5. Kitab Pesallatan Karya K.H. Abu Dardiri  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Hal menarik pada Kitab Pesallatan memuat bab pembahasan tentang do'a qunut dengan redaksi "*Allahummahdini fi man hadait*". Terkait do'a qunut juga turut di peragakan pada gambar di bagian gerakan shalat dalam kitab Pesallatan ini. Bahwa tidak sedikit kita dapati dalam kitab-kitab fiqh terbitan Muhammadiyah jaman dulu masih memuat do'a qunut. Walaupun

<sup>27</sup> Gunanto Eko Saputro, *Jejak Kolonial Di Bumi Perwira, Seri Sejarah Purbalingga 1* (Banyumas: Satria Indra Prasta Publishing, 2023), h.81-85.

Muhammadiyah di era sekarang melalui fatwa Majelis Tarjih do'a Qunut sudah tidak dipakai lagi terkhusus dalam shalat Subuh.

### 3. Masjid Jami; K. H. Abu Dardisi (Perbatasan antara Sokaraja-Purbalingga)



Gambar 6. Masjid Jami' K. H. Abu Dardiri  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Dari beberapa sumber yang diperoleh kita mengetahui bahwasanya K.H. Abu Dardiri telah memberikan kiprahnya kepada Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga dengan beberapa peninggalan beliau yang dapat kita saksikan hingga kini. Terkhusus dalam bentuk bangunan seperti gedung Pendopo K.H. Ahmad Dahlan yang dimana berkat jasanya gedung tersebut hingga kini masih digunakan sebagai kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kabupaten Purbalingga. K.H. Abu Dardiri sebagai tokoh yang berkiprah pada awal pendirian Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga hingga saat ini Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga masih tetap eksis.

### **K.H. Abu Dardiri Sebagai Sosok Inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga**

Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan Islam modern, turut berkontribusi besar yang hasilnya dapat dirasakan hingga sekarang baik kontribusi kepada negara maupun umat Islam. Muhammadiyah telah melakukan upaya keras di dalam segala aspek. Hal ini tercermin dari berbagai amal usaha yang dimilikinya, yang bergerak di bidang sosial, keagamaan, pendidikan. Untuk memberdayakan kaum Muslim dari kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Juga, Muhammadiyah turut berkontribusi di bidang politik-kenegaraan dimana hal ini tidak kalah pentingnya apabila dibandingkan peranya

bidang sosial, keagamaan dan pendidikan.<sup>28</sup> Peran tersebut juga diimplementasikan oleh para tokoh Muhammadiyah, dengan dedikasi yang diberikan sebagai kader Muhammadiyah menjadikannya sebagai sosok inspirator yang diteladani oleh generasi sesudahnya. K.H. Abu Dardiri merupakan sosok inspirator Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga. Beberapa hal yang menjadi bentuk teladan dari K.H. Abu Dardiri antara lain:

#### 1. Kedermawanan

K.H. Abu Dardiri dikenal sebagai pengusaha yang cukup sukses di bidang percetakan. Bisnis percetakan awalnya beliau jalankan saat bertempat tinggal di Purbalingga, K.H. Abu Dardiri mengawali bisnis percetakan dengan bantuan mesin cetak yang masih sederhana, yakni dari batu (*steendrukkerij*), berkapasitas 300-500 lembar per hari dan menerbitkan buku-buku agama Islam ukuran kecil-tipis. Saat berpindah ke Purwokerto bisnis percetakan yang beliau kembangkan semakin bertambah besar dan meningkat, dimana mesin percetakannya sudah mulai modern. Bahkan sebagai wirausahawan, bisnis beliau mengalami perluasan diversifikasi usaha, merambah pada bidang-bidang lain seperti pembangunan gedung (kontraktor), dan perusahaan penginapan (kini perhotelan). Kedermawanan beliau yaitu beliau pernah menjadi bapak asuh 6 orang anak yang sekolah di sekolah menengah dan Muallimin hingga tamat, serta 6 anak lagi kuliah di perguruan tinggi hingga menyelesaikan kesariaannya.<sup>29</sup> Dengan harta kekayaan yang dimilikinya, beliau banyak mendermakan untuk membangun masjid, musholla, madrasah, rumah yatim dan sebagainya. Bantuan yang K.H. Abu Dardiri diberikan sangat tidak tanggung-tanggung, bahkan ada diantara bangunan itu, semuanya dibiayai olehnya. Misalnya, gedung Balai Aisyiyah dekat Alun-alun Kota Purwokerto dan sebuah Musholla di Jalan Stasiun Gombong.<sup>30</sup> Selain kedua bangunan tersebut, K.H. Abu Dardiri turut menjadi donatur dalam pembelian gedung pendopo K.H. Ahmad Dahlan Purbalingga.

#### 2. Semangat dan Kerja Keras

K.H. Abu Dardiri pernah merasakan masa-masa susah, sebelum beliau menjadi orang sukses, hidupnya penuh dengan kesederhanaan. Pada tahun 1920 K.H. Abu Dardiri pernah diberhentikan di pabrik gula tempat beliau

---

<sup>28</sup> Imam Ghozali, 'Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah', *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1) (2022), h. 75.

<sup>29</sup> Suwarno, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas....*,h. 84.

<sup>30</sup> Tim Penyusun, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi....*,h.92.

bekerja. K.H. Abu Dardiri beserta keluarga menjalani hari-hari yang begitu berat. Beliau sampai tidak mampu untuk membeli beras, beliau sama sekali tidak mempunyai penghasilan. Dikarenakan ujian hidup yang sangat keras beliau tidak lalai untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Dikisahkan, selama 40 hari K.H. Abu Dardiri bersama istri tidak pernah jeda melaksanakan shalat hajat untuk *washilah* mengadu kepada Sang Pencipta, pada saat-saat itu beliau mendapat ujian lagi yaitu sang istri yang terkena penyakit yang memaksanya untuk pulang ke Gombong.

Demi mengantarkan pulang istrinya, K.H. Abu Dardiri menjual jasanya dan menggunakan hasilnya untuk perjalanan pulang. Dalam perjalanan menuju Gombong, K.H. Abu Dardiri bertemu dengan seorang teman lama dan ditawari pekerjaan di pabrik gula Solo. Beliau menerima tawaran itu. Saat bekerja di pabrik gula Solo, semangatnya untuk berwirausaha kembali tumbuh. Selain menjadi buruh pabrik gula, beliau juga berjualan alat pengikat tebu. Keuntungan yang dihasilkan kemudian digunakan untuk biaya pengobatan istrinya dan sebagian ditabung untuk ibadah haji. Usai menunaikan ibadah haji, beliau fokus berwirausaha, berbisnis dan mengembangkan lebih lanjut usaha percetakan di Purwokerto.<sup>31</sup>

### 3. Gaya Berpolitik

Sebagai organisasi atau gerakan sosial keagamaan yang bukan partai politik, maka peran politik yang dijalankan Muhammadiyah adalah politik kebangsaan bukan politik praktis. Melalui politik kebangsaan, Muhammadiyah dapat menghimbau kepada kader-kadernya yang terjun dalam berbagai partai politik agar dapat membawa aspirasi Muhammadiyah, juga agar berpolitik secara santun dengan mengedepankan etika politik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dan Kemuhammadiyah. Konsep politik kebangsaan, Muhammadiyah tidak berafiliasi dan menyalurkan aspirasi kepada suatu partai politik tertentu, tetapi merangkul banyak partai politik dimana para aktivis dan elit politik Muhammadiyah aktif di dalamnya.<sup>32</sup> Di antara kunci sukses para pemimpin Muhammadiyah dalam menjalankan visi dan misi serta program Muhammadiyah, salah satu yang terpenting adalah kemampuan keberhasilannya memelihara jarak dengan negara, kekuasaan dan politik praktis.

---

<sup>31</sup> Muhyiddin, 'KH Abu Dardiri, Sang Pengusul Kemenag', *Republika*, 2021  
<<https://www.republika.id/posts/21974/kh-abu-dardiri-sang-pengusul-kemenag>> [accessed 23 October 2023].

<sup>32</sup> Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan Dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 134.

Apa yang dilakukan pemimpin Muhammadiyah dalam relasinya dengan Negara, kekuasaan, dan politik adalah lebih condong melakukan *political disengagement*, yakni berusaha menghindarkan diri dari keterlibatan langsung dalam politik dan kekuasaan.<sup>33</sup>

Sejarah menyebutkan, konon K.H. Abu Dardiri sempat hampir dicalonkan untuk menduduki jabatan sebagai bupati Banyumas pada rapat DPRDS Banyumas tahun 1950-an, akan tetapi beliau memutuskan untuk tidak bersedia atas dasar alasan sudah menjabat sebagai residen (konsul) Muhammadiyah Banyumas, suatu kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan jabatan bupati. Alasan yang lebih rasional sebenarnya, barangkali karena semua kebutuhan hidup K.H. Abu Dardiri sudah tercukupi baik secara material maupun spiritual sehingga beliau tidak butuh kedudukan yang tinggi serta yang lebih beliau pentingkan adalah kehidupan akhirat. Selain itu K.H. Abu Dardiri juga terlibat di partai Masyumi. Tercatat beliau merupakan ketua pertama Masyumi Banyumas.<sup>34</sup>

#### 4. Kontribusi Terhadap Umat dan Bangsa

Pada masa pendudukan Jepang, K.H. Abu Dardiri diangkat menjadi *Sjumokatyo*, yaitu kepala Kantor Urusan Agama/Jawatan Agama tingkat Karesidenan Banyumas. Dalam posisinya, ia pernah mengusulkan kepada pemerintah Jepang untuk menawarkan pelajaran Agama Islam bagi siswa sekolah negeri (SR). Usulannya diterima, sehingga mata pelajaran (Sekolah Rakyat) SR di Banyumas saat itu sudah mulai diadakan pendidikan Agama Islam. Setelah itu daerah lain seperti Kediri dan Pekalongan mulai menerapkan pendidikan Islam di sekolah-sekolah SR, seperti halnya di Banyumas.<sup>35</sup> Pada peran tersebut K.H. Abu Dardiri berada pada posisi sangat penting dan menentukan pada proses diperjuangkannya usul untuk dibentuk Kemenag (Kementrian Agama). K.H. Abu Dardiri Pasca Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, turut terlibat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) Banyumas untuk menjadi delegasi dan mewakili KNI Banyumas pada sidang KNI seluruh Jawa.<sup>36</sup> Saat KNI Banyumas bersidang di awal bulan November

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013), h. 21.

<sup>34</sup> Suwarno, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas*....h. 53, 55

<sup>35</sup> Suwarno, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas*....h. 83.

<sup>36</sup> Tim Penyusun, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi*....h.91.

1945, K.H. Abu Dardiri memberikan usul agar Kementerian Agama dibentuk secara terpisah dan tidak digabungkan dengan Kementrian Pengajaran.

Saat sidang pleno KNIP di Jakarta K.H. Abu Dardiri bersama K.H. Saleh Su'aidy mengupayakan untuk terus mengusulkan pembentukan Kementerian Agama. Saat berangkat ke Jakarta, K.H. Abu Dardiri dan K.H. Saleh Su'aidy turut didampingi oleh Sukoso Wirjosaputro, yang juga anggota KNI Banyumas. Dari ketiga tokoh itulah, pengusulan didirikannya Kemenag dari KNI daerah Banyumas disuarakan.

Ketika rapat KNI diselenggarakan se-Jawa, dengan pemerintah pusat di Jakarta pada tanggal 24-28 November 1945, KH. Abu Dardiri menyarankan agar urusan agama tidak dimasukkan ke Kementerian Pengajaran. Pertemuan ini menjadi titik awal lahirnya Kementerian Agama (Kemenag) RI. K. H. Abu Dardiri mengusulkan pembentukan Kementerian Agama khusus. Usulan itu diterima. Pada tanggal 3 Januari 1946, Presiden Sukarno akhirnya mengeluarkan dekrit pembentukan Kementerian Agama RI. Pendirian institusi ini ditetapkan lewat Surat Keputusan Pemerintah Nomor 1/SD/1946 di Yogyakarta. Saat itu menteri agama yang pertama adalah Prof. HM Rasyidi yang juga merupakan tokoh Muhammadiyah. Sembari mempersiapkan Kementerian Agama, ia juga berupaya mencari personel yang senior dan berpengalaman untuk memimpin Kementerian Agama yang baru, yakni Mr. R.A. Subardjo sebagai Sekretaris Jenderal pertama Kementerian Agama.<sup>37</sup>

#### 5. Menjadi Nama Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Kabupaten Purbalingga

K.H. Abu Dardiri menjadi inspirasi berdirinya Pimpinan Komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Abu Dardiri di Purbalingga yang didirikan pada 6 Juni 2021.<sup>38</sup> Komisariat IMM yang baru lahir ini diberi nama Abu Dardiri, bahwa penamaan ini berdasarkan sejarah Muhammadiyah Purbalingga yang erat dengan tokoh tersebut. IMM di Purbalingga merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang baru berdiri sepanjang perjalanan sejarah Muhammadiyah di Purbalingga. Adanya komisariat IMM tersebut yang diberi nama Abu Dardiri menaruh suatu harapan besar agar semangat perjuangan K.H. Abu Dardiri dapat diteruskan oleh generasi muda

---

<sup>37</sup> Deliar Noer, *Administrasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1983), h.14.

<sup>38</sup> 6 Juni 2021 merupakan tanggal berdiri yang dihitung berdasarkan tanggal dilantiknya. Struktur pimpinannya disahkan berdasarkan surat keputusan Dewan Pimpinan Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Tengah Nomor: 456/A-1/XI/2021 pada tanggal 18 Syawal 1442 H / 30 Mei 2021 M.

Muhammadiyah khususnya di Kabupaten Purbalingga yang dimana K.H. Abu Dardiri merupakan tokoh awal yang mengetuai Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga. Berdirinya Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga, tentu momen ini menjadi sejarah baru bagi IMM di Karesidenan Banyumas. IMM Komisariat Abu Dardiri periode yang pertama ini diketuai oleh Muhammad Sidiq Pambudi dan sekretaris Novita Dwi Suryaningtyas. Para pengurusnya merupakan mahasiswa yang berdomisili di kabupaten Purbalingga dan mereka berkuliah di berbagai perguruan tinggi.

Adanya komisariat ini, menjadi wadah bagi mahasiswa Muhammadiyah di Purbalingga untuk mengembangkan diri dan berkontribusi dalam berbagai bentuk kegiatan kemahasiswaan dan aktivitas sosial lainnya. Pergerakan mahasiswa Muhammadiyah melalui Pimpinan Komisariat IMM Abu Dardiri di Purbalingga selama ini berperan untuk mendorong peran aktif mahasiswa dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

Dari beberapa poin tersebut dapat kita pahami bahwasanya K.H. Abu Dardiri semasa hidupnya banyak memberikan dedikasi kepada umat dan bangsa terkhusus kepada Persyarikatan Muhammadiyah. Walaupun banyak kiprah beliau, yang hingga akhir hayatnya dihabiskan di Banyumas/Puwokerto, namun masih tetap dapat dirasakan di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga hingga kini dengan beberapa jasa dan peninggalan beliau di Purbalingga. Beliau merupakan tokoh awal yang mengetuai Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga, berkat jasa beliau sebagai tokoh awal yang turut berperan di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga, sehingga Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga masih tetap eksis hingga saat ini dengan berbagai amal usaha yang dimiliki.

Kesuksesan Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga tidak bisa lepas dari para penerus-penerusnya yang mewarisi semangat dan militansi K.H. Abu Dardiri sebagai sosok inspirator. Semangat perjuangan dan dedikasi K.H. Abu Dardiri juga tetap terus dikenang dan diabadikan, salahsatunya melalui penggunaan namanya sebagai nama komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Kabupaten Purbalingga, dengan harapan dapat mencetak Dardiri-Dardiri selanjutnya. Sehingga nilai-nilai yang diusungnya dapat terus hidup dan menginspirasi generasi muda Muhammadiyah dalam melanjutkan perjuangan untuk kebaikan umat dan bangsa.

## KESIMPULAN

Kabupaten Purbalingga merupakan salah satu daerah yang sudah dijangkau oleh dakwah Muhammadiyah pada era tahun 1920-an. Ketika Muhammadiyah berdiri di Purbalingga pada tahun 1920an, K.H. Abu Dardiri terpilih sebagai ketua. Ia merupakan tokoh ulama dan juga pengusaha, kiprah dan dedikasinya kepada persyarikatan Muhammadiyah menjadikannya sebagai sosok inspirator terkhusus di persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga. Semasa hidupnya beliau banyak menyumbangkan harta dan juga gagasannya untuk kepentingan umat dan persyarikatan.

Walaupun banyak kiprah beliau, yang hingga akhir hayatnya dihabiskan di Banyumas/Puwokerto, namun masih tetap dapat dirasakan di Persyarikatan Muhammadiyah Kabupaten Purbalingga hingga kini dengan beberapa jasa dan peninggalan beliau. Kesuksesan Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga tidak bisa lepas dari para penerus-penerusnya yang mewarisi semangat dan militansi K.H. Abu Dardiri sebagai sosok inspirator. Semangat perjuangan dan dedikasi K.H. Abu Dardiri juga tetap terus dikenang dan diabadikan, salahsatunya melalui penggunaan namanya sebagai nama komisariat Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) di Kabupaten Purbalingga. Keteladanan dari K.H. Abu Dardiri harus tetap dipegang oleh warga Persyarikatan Muhammadiyah di Kabupaten Purbalingga terutama oleh generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daryono, 'Kepemimpinan Visioner Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bobotsari Kabupaten Purbalingga' (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2019)
- Deliar Noer, *Administrasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali, 1983)
- Gunanto Eko Saputro, *Jejak Kolonial Di Bumi Perwira, Seri Sejarah Purbalingga 1* (Banyumas: Satria Indra Prasta Publishing, 2023)
- Imam Ghozali, 'Pola Kepemimpinan Organisasi Muhammadiyah', *Murabbi : Jurnal Ilmiah Dalam Bidang Pendidikan*, 5(1) (2022), 75 <<https://ejournal.stitalhikmah-tt.ac.id/index.php/murabbi/article/view/103>>
- Ismaun dkk, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS), 2016)
- Junus Anis, *Riwayat Hidup K.H. Abu Dardiri*, Cet. I, 1970
- Khusnul khotimah, *Peran Tokoh Agama Dalam Pengembangan Sosial Agama Di*

- Banyumas (Studi Historis Sosiologis Tokoh Agama Islam Abad 21)* (Purwokerto: LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995)
- Mu'arif, *Covering Muhammadiyah, Gerakan Islam Berkemajuan Dalam Sorotan Media Massa Pada Zaman Kolonial Belanda*, Cet. Ke-1 (Yogyakarta: IRCiSod, 2020)
- Muhyiddin, 'KH Abu Dardiri, Sang Pengusul Kemenag', *Republika*, 2021 <<https://www.republika.id/posts/21974/kh-abu-dardiri-sang-pengusul-kemenag>> [accessed 23 October 2023]
- Nurhayati dkk, *Muhammadiyah Dalam Perspektif Sejarah, Organisasi, Dan Sistem Nilai* (Bantul, Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2018)
- Nurlaila Al Aydrus, Nirmala, Adhriansyah A.Lasawali, Abdul Rahman, 'Peran Muhammadiyah Dalam Upaya Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia', *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 17(1) (2022), 23-24 <<https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/view/2174/1915>>
- Rafiuddin, Abdussahid, Husnatul Mahmudah, 'Sejarah Dan Pemikiran KH. A. Gany Masjukur Dalam Mengembangkan Persyarikatan Muhammadiyah Di Bima', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 4(1) (2020) <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.320>>
- Sartono Kartodirjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1989)
- Sri Harmianto, 'Studi Deskriptif Karakter Kepemimpinan PCM Bukateja Dan PCM Kejobong Kabupaten Purbalingga', *Khazanah Pendidikan: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(1) (2022) <<https://doi.org/DOI:10.30595/jkp.v16i1.13039>>
- Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Dinamika Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013)
- Suwarno, Asep Daud Kosasih, *Relasi Agama Dan Negara Dalam Skala Lokal, Dinamika Politik Gerakan Muhammadiyah Di Banyumas* (Yogyakarta: UMP Press bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2014)
- Tafsir, *Dilema Purifikasi Muhammadiyah: Antara Progresifisme Dan Konservatisme* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2022)
- Tim Penyusun, *100 Tokoh Muhammadiyah Yang Menginspirasi* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2014)
- Tim Penyusun, *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013)
- Yustina Gayuh Widaryasih, 'Persepsi Organisasi 'Aisyiyah Kabupaten Purbalingga

Jawa Tengah Tentang Program Infotainment Insert Di Trans TV' (Universitas Islam Negeri Waliosongo Semarang, 2014)

Zuly Qodir, *Muhammadiyah Studies: Reorientasi Gerakan Dan Pemikiran Memasuki Abad Kedua* (Yogyakarta: Kanisius, 2010)